

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *TANWĪR AL-MIQBĀS*
MIN TAFSĪR IBNI ABBĀS
(Tafsir Tahlili atas Q.S. Al-Furqan/25: 63-67)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Mim Fadhli Rabbi

NPM: 20150720226, Email: fadhliabbimim@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *TANWĪR AL-MIQBĀS MIN TAFSĪR
IBNI ABBĀS***
(Tafsir Tahlili atas Q.S. Al-Furqan/25: 63-67)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Mim Fadhli Rabbi**

NPM : 20150720226

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 22 Maret 2019

Pembimbing



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK. 19580226198903113007

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *TANWĪR AL-MIQBĀS
MIN TAFSĪR IBNI ABBĀS***
(Tafsir Tahlili atas Q.S. Al-Furqan/25: 63-67)

**THE MORAL VALUES IN THE BOOK OF *TANWĪR AL-
MIQBĀS MIN TAFSĪR IBNI ABBĀS***
(*TAHLILY* INTERPRETATION ON Q.S. AL-FURQAN/ 25: 63-
67)

Oleh:

Mim Fadhli Rabbi

NPM: 20150720226, Email: fadhliabbimim@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan , M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* tentang nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67, serta untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber primer dan sekunder. Metode analisis data berupa konten-analisis dengan menggunakan pendekatan tafsir *tahlily* yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi.

Kesimpulan penelitian ini adalah, Ada beberapa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Furqan/25: 63-67. Nilai-nilai akhlak tersebut mencakup perilaku tawadhu, yang berarti rendah hati. Rendah hati seyogyanya dimiliki orang beriman karena merupakan pakaian orang-orang beriman, sehingga pula meninggikan derajat seorang hamba di hadapan Allah Swt. Pada ayat ini seorang hamba juga harus memiliki akhlak kepada Tuhannya. Ketika seorang yang sudah menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji, memiliki pengetahuan yang luas, maka setidaknya ketaqwaannya semakin meningkat. Salah satu bentuk ketaqwaan yang meningkat ialah mampu bangun melaksanakan shalat malam, sebagai bagian *muraqabah* (mendekatkan) diri kepada

sang *khaliq* Allah Swt. Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67 jika dihubungkan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia maka memiliki relevansi yang kuat.

Key-Word: Nilai-nilai akhlak, Q.S. al-Furqan/25: 63-67, pendidikan karakter.

Abstract

This research aims to discuss the interpretation of Q.S. Al-Furqan/ 25: 63-67. Further, the moral values and their relevance can be also revealed with the Indonesian character education.

This research was a library research. The data collection method used documentation technique by collecting data from primary and secondary source. The data analysis method was content analysis by using *tahlily* interpretation approach formulated by Abd al-Hayy al-Farmawi.

In conclusion, at least, there are some moral values contained in Q.S. Al-Furqan/ 25: 63-67. These moral values cover the attitude of *tawadhu* having meaning of being humble. The modesty should be possessed by the believers so that it also lifts the degree of a human in front of Allah SWT. In this verse, it does not only discuss about the moral to ownself and to the society, but also to the God. There is a relevance when the moral values discussed in Q.S. Al-Furqan/ 25: 63-67 are correlated with the character education in Indonesia. Thus, there are 18 main required values that must exist in the character education.

Keywords: Moral values, Q.S. Al-Furqan/ 25: 63-67, character education.

PENDAHULUAN

Akhlak menjadi ciri tersendiri bagi manusia, akhlak inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran akhlak, manusia diberikan akal sehingga bisa membedakan yang baik dan buruk, berbeda dengan hewan yang tidak memiliki hal demikian (Effendi, 2012:9).

Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai akhlak merupakan bagian terpenting yang perlu diajarkan semenjak dini kepada peserta didik. Setiap ajaran agama manapun akan menitik beratkan kepada pengajaran akhlak mulia. Terlebih telah jelas bahwasannya di dalam al-Qur'an dan hadis, salah satunya ayat dalam al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad saw menjadi contoh teladan yang baik dalam perilakunya. Seperti tersebut dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21 (Muhammadiyah, 2017:420).

Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas beragama Islam, telah menjadikan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai sebuah muatan pendidikan (Azra, 2014:94). Pendidikan Agama Islam yang memuat akhlak diharapkan mampu menjadikan

karakter mulia para peserta didiknya (Ainissyifa, 2014:17). Sehingga menjadi sebuah tujuan tersendiri bahwa pendidikan agama Islam mampu mendorong tercapainya pendidikan karakter di Indonesia. Peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang bukan hanya berpengetahuan luas tapi lebih utama memiliki moral, budi pekerti yang baik (Wicaksono, 2017:10).

Harapan pendidikan karakter yang diinginkan ternyata masih kecil, ketika banyaknya media cetak, elektronik memberitakan kasus-kasus kriminal di masyarakat (Salahudin dan Alkrienciehie, n.d.:29–31). Tidak jarang yang semakin membuat miris adalah mereka-mereka yang terjerat kasus-kasus ini adalah notabennya berpendidikan bahkan yang paling memprihatinkan mereka beragama Islam. Maraknya kasus-kasus tersebut bisa dilihat terjadinya kasus pembunuhan hanya karena saling menghina. Belum lagi para koruptor yang menghabiskan harta negara, yang bermula karena perilaku boros oleh elit negara. Permasalahan saling mengejek pun tidak luput dari itu, yang pada akhirnya terjadi permusuhan sampai pembunuhan (Setiawati, 2017:77).

Hal ini tentu tidak akan diharapkan sebagai seorang pendidik muslim, ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis harus menjadi salah satu kunci untuk menjawab pendidikan karakter bagi peserta didik (Beekun dan Badawi, 1999). Banyak ayat ataupun hadis tentunya yang membicarakan ini untuk dapat di ajarkan pada peserta didik. Salah satunya penulis ingin teliti dalam al-Qur'an surah al-Furqan/25: 63-67 (Muhammadiyah, 2017:365)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (63) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا
(64) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا
كَانَ غَرَامًا (65) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (66) وَالَّذِينَ إِذَا
أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (67)

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha pemurah itu adalah mereka hamba-hamba yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila ada orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan perkataan yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata yang menenteramkan. (63) Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam hari untuk beribadah kepada Tuhannya. (64). Dan orang-orang yang berdoa, Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azab jahannam itu ialah kebinasaan yang kekal.(65) Sesungguhnya azabnya itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (66) Dan termasuk hamba-

hamba yang dikasihi ialah orang-orang yang apabila menfaikkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar . (67)

Dalam ayat ini setidaknya terdapat nilai nilai akhlak yang bisa diajarkan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Akhlak ataupun perilaku tasamuh misalnya, adalah akhlak yang baik. Perilaku ini mengajarkan jika seorang mendapat cacian, ataupun hinaan akan selalu lapang dada. Perilaku ini setidaknya merupakan akhlak dalam pergaulan sehari-hari, bukan hanya bagi siswa bahkan untuk semua orang, tentu banyak lagi nilai-nilai akhlak yang bisa diteliti lagi dalam Q.S al-Furqan/25: 63-67 tersebut. Pada ayat-ayat tersebut mengandung akhlak terhadap individu, diantaranya seruan untuk berjalan tawadhu. Kemudian akhlak seorang hamba kepada Allah Swt dalam ayat ini ialah shalat malam. Terdapat juga akhlak terhadap sesama yang menerangkan larangan boros apalagi sampai kikir (Pro, 2018:65).

Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* merupakan kitab tafsir yang familiar yang sering dikaji masyarakat Islam (Indonesia) karena gaya bahasanya yang mudah dipahami, sederhana dan efektif (Arif, 2015). Kitab tafsir ini pun menjadi rujukan semua golongan baik mereka yang akademis ataupun non akademis. Penulisnya pun menisbatkan kitab ini dengan Ibnu Abbas karena mengambil periwiyatan tafsir sahabat Ibnu Abbas. Dalam penulisannya tidak *ta'asub* atau fanatik pada salah satu madzhab. Walaupun dalam kajiannya tidak terlalu mendalam namun ketika menjelaskannya berupaya memberikan penafsiran yang membuat pembacanya paham maksud ayat tersebut (Al-Fairuzabadi, 2011:44).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* Q.S. al-Furqan/25: 63-67 ? Sejauh mana relevansinya nilai-nilai akhlak pada kitab tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia ?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk Mengkaji Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* tentang nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67. Mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian, sehingga di dalamnya meliputi berbagai data dan langkah yang digunakan dalam meneliti data tersebut, oleh karenanya yang akan dipaparkan adalah jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data (Sofia, 2014: 102).

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu bercorak kualitatif, karena menggunakan proses pengumpulan data-data berdasarkan telaah pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang kajiannya menggunakan literatur-literatur atau difokuskan pada bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya (Hadi, 1995: 1, 3). Adapun data pustaka yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, majalah, ensiklopedi serta sumber lainnya yang memiliki keterkaitan yang erat dengan tema pembahasan. Proses ini dipilih karena sangat relevan dengan objek yang dikaji, karena dalam penelitian ini banyak memiliki sumber dari kitab-kitab tafsir (Sofia, 2014).

Sumber data pada penelitian ini adalah data-data kepustakaan, yaitu data yang dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data dari literature atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik pengumpulan dokumentasi (*Documentary Study*) (Sukmadinata, 2012: 221). Pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian skripsi ini diperoleh dari dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah informasi terhadap data yang secara langsung mempunyai tanggung jawab dalam pengumpulan data, atau sering juga disebut sebagai sumber data pokok atau sumber utama. Adapun data yang dijadikan dalam sumber primer dalam risalah ini adalah kitab-kitab tafsir demi mendapatkan hasil tentang akhlak,, setelah itu digunakan ke dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, adapun literatur yang digunakan antara lain adalah: Kitab Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās* karya Muhammad bin Ya'qub, selain juga buku karakter karya Thomas Lickona.

Sumber sekunder adalah sebagai pendukung untuk melengkapi sumber primer. Adapun yang dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa kamus khusus yang di dalamnya terhimpun kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an, kamus kosa kata arab demi memahami makna pendidikan akhlak, kitab tafsir yang lebih

khusus membahas kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab khusus yang membahas *Asbab An-Nuzul* dalam pembahasan ini. Adapun beberapa seperti buku Kuliah Akhlak karya Yunahar Ilyas, Risalah akhlak majelis tarjih, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain sebagainya yang menunjang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, lalu data yang terkumpul dipaparkan, dan dikaji dengan dengan bahasan penelitian. (Surahmad, t.t. hal, 131).

PEMBAHASAN

1. Tafsir Nilai-Nilai Akhlak Q.S. al-Furqan/25: 63-67

Dalam penafsiran Ibnu Abbas berupaya menjelaskan sifat-sifat *ibad al-rahman* pada ayat 63-67 dengan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga hal yang demikian ini membuat kitab ini sering disampaikan pada masyarakat, orang yang menyampaikan apalagi mendengarkan mudah menangkap bahasa pemaparannya. Bukan hanya itu Ibnu Abbas tergolong mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan riwayat yang tersabut sampai kepada Rasulullah saw. Adapun pemaparan nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-68 akan penulis terangkan dibawah ini (Al-Fayrouzabadi, 1971:385–86):

{ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ } { خَوَاصُّ الرَّحْمَنِ } { الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا } { تَوَاضَعًا مِنْ مَخَافَةِ اللَّهِ } { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ } { وَإِذَا كَلِمَةُ الْكُفَّارِ وَالْفَسَاقِ } { قَالُوا سَلَامًا } { رَدُوا مَعْرُوفًا وَقَالُوا سَدَادًا مِنْ الْقَوْلِ } { وَالَّذِينَ يَبَيِّنُونَ لِرَبِّهِمْ } { بِالصَّلَاةِ } { سُجَّدًا وَقِيَامًا } { فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ } { وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا } { يَا رَبَّنَا } { أَصْرَفَ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا } { لِأَزْمًا مَوْلَعًا مَلْحًا } { إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا } { مَنْزِلًا } { وَمَقَامًا } { مَثْوًى . ثُمَّ ذَكَرَ نَفَقَاتِهِمْ فَقَالَ } { وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا } { لَمْ يَنْفَقُوا فِي الْمَعْصِيَةِ } { وَلَمْ يَقْتُرُوا } { وَلَمْ يَمْنَعُوا مِنْ الْحَقِّ } { وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ } { بَيْنَ الْإِسْرَافِ وَالتَّقْتِيرِ } { قَوَامًا } {

7. Tawaduk

Tawaduk artinya merendahkan hati. Tawaduk termasuk pada akhlak terpuji ciri hamba yang dikasihi Allah Swt, mereka akan senantiasa takut akan Allah Swt. Dalam Tafsirnya disebutkan (Al-Fayrouzabadi, 1971:385):

{ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ } { خَوَاصُّ الرَّحْمَنِ } { الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى
الْأَرْضِ هَوْنًا } { تَوَاضَعًا مِنْ مَخَافَةِ اللَّهِ } { وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ } { وَإِذَا كَلِمَهُمُ الْكُفَّارِ وَالْفَسَاقِ }

Mereka berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh kasih sayang, tidak sewenang-wenang di muka bumi (Az-Zuhaili, 2016:117), firman Allah Swt dalam Q.S. Luqman/31: 18 (Muhammadiyah, 2017:412)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu kepada manusia (karena sikap sombongmu) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Bukanlah orang yang berjalan dengan lembut ini, layaknya orang sakit, akan tetapi mereka berjalan dengan kemuliaan harga diri (*izzah*) yaitu harga diri seorang mukmin yang hanya merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah Swt, bukan dibuat-buat seolah-olah orang yang tawaduk dihadapan manusia saja. Namun secara alami terpancar aura tawaduknya dihadapan manusia. Para ulama mencela bagi seorang yang dalam berjalannya malas-malasan, diriwayatkan oleh dari Umar bin Khathab:

Bahwa beliau melihat seorang pemuda berjalan pelan-pelan, beliau kemudian bertanya; apakah kamu sakit ?, pemuda itu menjawab tidak, lalu umar marah dan memerintahkannya berjalan dengan tegar (Az-Zuhaili, 2016:117).

Al-haun disini berarti ketenangan, Kewibawaaan, dan ketetapan hati.

Sikap menerima kebenaran dan tidak meremehkan orang lain (Shobari, 2018:181)

Rendah hati menimbulkan ketika seseorang mukmin bergaul maka perilakunya sopan santun, simpatik dan tidak sombong. Sifat ini menimbulkan persaudaraan terlebih sesama muslim. Orang akan hormat dan lebih menghargai dengan sifat tawaduk, dan membenci pada sifat sombong (Hidayat, 2018:68). Karena sesama manusia saja kita dituntut untuk rendah hati apalagi sesama muslim (Bakry, 1993), firman Allah Swt Q.S. as-Syu'ara/26: 215 (Muhammadiyah, 2017:376).

8. Tasamuh

Tasamuh berarti lapang dada, adalah menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dengan keyakinan, bahwa di balik sesuatu itu ada hikmah yang mendatangkan kebaikan (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

{ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ } وَإِذَا كَلَّمَهُمُ الْكُفَّارَ وَالْفَسَّاقَ }
قَالُوا سَلَاماً { رَدُّوا مَعْرُوفاً وَقَالُوا سَدَاداً مِنَ الْقَوْلِ }

Orang yang memiliki sifat tasamuh manakala mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain senantiasa menerima dengan lapang dada, ia tidak marah walau dicaci maki. Tentu sedikit orang yang mampu berilaku tasamuh ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

Sesungguhnya engkau mempunyai dua tabiat dan kelakuan yang disukai oleh Allah, yaitu sabar dan ketenangan. (H.R. Muslim)

Nasihat Rasulullah saw, tidak akan bisa merdeka kebodohan mereka (perkataan buruknya) melainkan kesabaran (Az-Zuhaili, 2016:117).

Anas bin Malik seorang budak yang diangkat sebagai anak Rasulullah saw, ketika beliau kecil senantiasa diajarkan agar membersihkan hatinya berlapang dada dalam menghadapi cacian, Rasulullah saw pun mengajarkan agar senantiasa melantunkan dzikir di pagi dan petang agar hati, dada menjadi lapang. Allah Swt akan memberikan kelapangan, ketentraman dan kedamaian di dalam hatinya (Khaliid, 2005).

Pada ayat 63 Allah Swt menerangkan bagaimana seorang muslim

bersifat ketika dirinya dihina. Bukan seorang mukmin yang sejati ketika dirinya dihina-dia membalas dengan hinaan pula. Akan tetapi dirinya justru mendoakan kebaikan, begitulah yang pernah diajarkan Rasulullah saw dalam menghadapi kaum kafir Quraisy. Hal yang demikian juga telah dicontohkan para alim-ulama, orang-orang *sholeh* ketika menghadapi cacian. Ibnu Arabi seorang ahli sufi mengatakan Rasulullah saw senantiasa mengingatkan kepada kaum muslimin untuk memaafkan, memberi maaf dan tetap berperilaku baik kepada orang jahiliyah. Dengan perilaku ini walaupun sebenarnya berat namun adalah sesuatu amal yang bisa jadi itu kecil namun Allah Swt pasti akan membalasnya dalam Q.S. al-Zalzalah/99: 7 (Muhammadiyah, 2017:599)

9. Qiyamul lail

Ibnu Abbas berkata:

Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat isya, dia telah bermunajat kepada Allah swt dengan sujud dan berdiri (Al-Fairuzabadi, 2011).

{ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ } بِالصَّلَاةِ { سُجَّدًا وَقِيَامًا } فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ

Seorang mukmin yang dalam malamnya tidak menghabiskan hanya untuk tidur, karena disepertiga malamnya bangun untuk bersujud kepada Allah Swt (Hamka, 2015:44). Allah Swt berfirman dalam Q.S. adz-Dzariat/51: 17-18 (Muhammadiyah, 2017:521)

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (17) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ (18) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (19)
Artinya: mereka sedikit sekali tidur pada malamnya (17) dan pada penghujung malamnya mereka memohon ampun kepada Allah (18) dan pada harta mereka terdapat hak orang-orang yang meminta-minta dan tidak meminta-minta.

Pada sifat ini sesungguhnya terdapat interaksi hamba dengan *khaliqnya*, karena pada ayat sebelumnya cenderung pada interaksi makhluk dengan makhluk. Perilaku ini juga mampu menghindarkan dari perilaku riya. Karena

ketika seseorang melakukan *shalat* malam, tentu dia melakukan ketika sebagian besar manusia tertidur pada malamnya.

10. Selalu meminta perlindungan Allah Swt

Orang-orang yang takut akan azab Allah Swt, mereka memohon kepada Allah Swt dengan penuh pengharapan dan rasa takut, mereka meminta dihindarkan dari siksa azab di dunia maupun azab api nerka jahannam (Az-Zuhaili, 2016:119). Dalam kata lain ialah berdoa kepada Allah Swt wujud memperlihatkan kebutuhan dan hajat dari seorang hamba yang lemah (Farid, 2014:83).

Sesungguhnya neraka jahanam adalah tempat kembali yang kekal dan seburuk-buruknya tempat kembali diakhirat kelak. Permintaan hamba kepada Allah Swt agar dijauhkan dari siksa azab api neraka jahannam, tentu dibalik itu dia mampu untuk senantiasa meningkatkan amal kebajikannya. Serta memohon pemeliharaan dari godaan syaitan, karena keduanya saling berhubungan sehingga menyelamatkan dari siksa neraka (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

{ سُجِّدًا وَقِيَامًا } فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ { وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
{ يَا رَبَّنَا } اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا
{ لَازِمًا مَوْلِعًا مَلْحًا } إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا } مَنْزِلًا { وَمُقَامًا }
مَثْوَى

Allah Swt memuji sesungguhnya dengan permulaan ayat meyebut mereka dengan *ibad al-rahman* karena mereka selain mampu berperilaku akhlak yang baik kemudian senantiasa menjalankan ibadah dan tidak menyekutukan Allah Swt. Akan tetapi menjadi sebuah keutamaan bagi mereka yang masih senantiasa takut dengan meminta perlindungan dari Allah Swt, mereka senantiasa menyegerakan perbuat-perbuatan baik, senag melakukan amal sholeh, meminta dijauhkan dari azab api neraka jahannam. Karena merupakan seburuk-buruk tempat kembali di akhirat kelak. Allah

Swi berfirman Q.S. al-Mukminun/23: 60-61 (Muhammadiyah, 2017:346).

11. Hemat

Hemat sifat antara boros dan kikir. Seorang yang hemat membelanjakan hartanya sesuai dengan kepentingan dan uang yang dia miliki, namun tidak pula boros apalagi kikir (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

ثم ذكر نفقاتهم فقال { والذين إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا } لم
ينفقوا في المعصية { وَلَمْ يَفْتُرُوا } ولم يمنعوا من الحق {
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ } بين الإسراف والتقتير { قَوَاماً } وسطاً
عدلاً

Orang yang hemat dapat mengendalikan hawa nafsunya. Orang hemat juga semaksimal mungkin menghindari dalam hidupnya berhutang. Seorang yang hemat akan membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan secara tidak langsung kebahagiaan sebuah bangsa. Khalifah Abu bakar dan Umar sangat jelas pernah mengatakan beliau sangat membenci orang yang boros (Bakry, 1993:72–75).

Dalam ajaran agama Islam, mengajarkan umatnya untuk tidak berperilaku *ishraf* (boros) (Pro, 2018:65). Allah Swt juga tidak menyukai orang-orang yang berlaku boros karena boros termasuk perbuatan *syaitan* (Effendi 2012). Sebagaimana firman Allah Swt, Q.S. al-Isra /17: 26-27 (Muhammadiyah, 2017:284)

Hidup sederhana tidak boros, merupakan ajaran Islam, hal demikian juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, (Effendi, 2012:48) Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Furqan /25: 67 (Muhammadiyah, 2017:365).

12. Tidak kikir

Kikir sering disebut pelit, perilaku ini ketika seseorang sangat kukuh memegang sesuatu yang menjadi miliknya. Sikap seperti ini mengakibatkan dirinya tidak mau mengeluarkan ataupun memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain (Al-Fayrouzabadi, 1971:385).

ثم ذكر نفقاتهم فقال { والذين إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا } لم
ينفقوا في المعصية { وَلَمْ يَقْتُرُوا } ولم يمنعوا من الحق {
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ } بين الإسراف والتقتير { قَوَاماً } وسطاً
عدلاً

Perilaku ini merupakan akhlak tercela yang harus ditinggalkan setiap orang mukmin, karena perilaku ini dibenci oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an setidaknya ada 13 ayat yang melarang ini (Effendi, 2012:56). Firman Allah Swt, Q.S. an-Nisa/4: 36-37 (Muhammadiyah, 2017:84)

Pada Q.S. al-Hasyr/59: 9 (Muhammadiyah, 2017:546), Allah Swt menceritakan kembali bagaimana umat-umat tedahulu., dalam hal ini Rasulullah saw para sahabat-sahabatnya mereka senantiasa mengulurkan tangannya dalam arti mudah menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt, hatinya senantiasa tergerak mendedekahkan hartanya di jalan Allah Swt (Aizid, 2018:163).

Namun dalam hal kikir ini Allah Swt juga membenci dan mencela bagi hambanya yang kikir. Allah Swt megancam dengan siksaan harta-harta yang mereka kikir menjadi penyebab azab mereka kelak di hari pembalasan (hari kiamat). Firman Allah Swt dalam Q.S. ali-Imran/3: 180 (Muhammadiyah, 2017:73)

2. Relevansi Q.S. al-Furqan/25: 63-67 dengan Pendidikan Karakter Indonesia

Agama dan akhlak memiliki hubungan yang erat, sehingga ketika agama bersumber pada al-Qur'an begitu pula akhlak. Hubungan antara agama dan pendidikan pun menjadi sesuatu yang sangat erat dalam hampir semua kasus, agama harus memiliki tempat yang penting dalam pendidikan (Kasihadi dan et al, 2011:31).

Sehingga ketika membahas relevansi nilai-nilai akhlak pada al-Qur'an tentu seharusnya menjadi acuan bagi dunia pendidikan, terlebih ketika pendidikan karakter yang bermuara pada nilai-nilai akhlak. Namun dalam hal ini hubungan pendidikan dengan agama tidak bisa hanya diakui oleh satu ajaran

agama saja dengan sumber ajarannya. Akan tetapi definisi agama khususnya di Indonesia ini setidaknya adalah agama samawi, seperti: Yahudi, Kristen, dan Islam. Pada dasarnya ketika berbicara akhlak atau dalam dunia pendidikan ialah karakter, tentu mengajarkan akan perilaku-perilaku yang baik. Ajaran agamaitu berupa nilai-nilai sosial, keagamaan, kebenaran, moralitas, kejujuran, etika dan lain sebagainya (Kasihadi dan et al, 2011:34–37).

Lebih kokrit lagi ketika kita berbicara Indonesia sebagai negara yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan negaranya, tentu dalam dunia pendidikan pun tak terlepas dari dua hal ini. Terlebih pancasila, sebagai moral pemersatu rakyat Indonesia (Kasihadi dan et, al 2011:83–85). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang tersebut, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan serta membentuk watak sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan cita-cita pendidikan nasional mampu mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, sampai pada puncaknya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Madjid, 2018:134–35).

Ibnu Khaldun dalam muqaddimahny mengatakan, barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya dalam hal ini, baik orang tua yang melahirkannya juga mencakup guru, masyarakat dan para sesepuh. Maka dia akan terdidik oleh zaman (Wajdi, 2015:207). Lebih jelas Ibnu Khaldun menerangkan bahwa pendidikan tersebut bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh tempat dan waktu. Akan tetapi pendidikan harus mencakup akhlak, sehingga ada proses ketika manusia secara sadar menangkap, menyerap bahkan menghayati nilai-nilai kehidupan yang ia lalui sepanjang masa. Dalam arti pengalaman yang baik dan perilaku yang selalu dipupuk untuk senantiasa berakhlak baik akan menjadi sebuah kebiasaan nantinya dalam hidupnya (Khaldun, 2012).

Indonesia mengenal salah satu negara yang memperhatikan akhlak peserta didiknya, dalam hal ini Indonesia menyebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pertama kali ada di Indonesia ketika Presiden

Republik Indonesia dipimpin bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Kemudian melalui kementriannya dituangkanlah dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang intinya peserta didik itu bukan hanya cerdas atau mengetahui aspek-aspek ilmu yang diajarkan sekolah. Akan tetapi siswa ataupun peserta didik mampu menjadi seorang yang berpengetahaun yang luas dan berperilaku yang baik (Albertus, 2012:80).

Selain itu harapan adanya pendidikan karakter di sekolah-sekolah ialah peserta didik benar-benar mampu menghayati bahkan menjalankan nilai-nilai falsafah yang telah tercantum pada dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Kasihadi dan et al, 2011). Sehingga budaya Indonesia mampu tetap eksis dalam perilaku rakyatnya, bukan malah budaya-budaya asing yang mengerus nilai-nilai moral bangsa sendiri. Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas beragama, menjadikan nilai-nilai akhlak mulia pada setiap agama menjadi landasan pendidikan karakter. Sehingga dalam menjalankannya hingga tercapainya benar-benar utuh dan menyeluruh untuk seluruh rakyat Indonesia bukan untuk golongan ataupun agama tertentu (Setiawan, 2013).

Pada penerapannya setidaknya ada delapan belas, nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib menjadi bagian penerapannya di sekolah. Hal itu mencakup, relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Setiawati 2017). Kesemuanya itu menjadi poin-poin yang jika dijabarkan memiliki banyak lagi nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan. Pemerintah dalam hal ini tentu sangat memperhatikan dan mempersiapkan betul untuk tercapainya pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter pun semakin menjadi perhatian serius saat ini, terbukti dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah ingin sekolah atau madrasah ataupun lembaga-lembaga pendidikan, baik bersifat formal dan non formal benar-benar memperhatikan karakter peserta didiknya. Begitu pula pendidikan informal, baik itu tingkat masyarakat atau paling dekat keluarga juga menjadi dan mengambil peranan penting pembentukan karakter. Sehingga

dengan penguatan ini Indonesia ditargetkan pada tahun 2045 memiliki generasi emas yang berjiwa Pancasila, berpengetahuan dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia 2015).

Nilai-nilai akhlak ini hanya sebagian dari banyaknya nilai-nilai akhlak yang ada dalam al-Qur'an, namun setidaknya mampu menjadi kunci permasalahan-permasalahan moral yang ada di bangsa ini. Kasus intoleransi berawal pada kesombongan dan mudah tersinggung, maka nilai akhlak tawaduk dan tasamuh setidaknya mampu menjawab persoalan ini. Kemiskinan dapat teratasi salah satunya dengan mempraktekkan nilai akhlak dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya diharapkan menjadi bagian yang benar-benar terstuktur dan sudah memiliki muatan-muatannya dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai-nilai pokok di atas menjadi muatan yang harus ada dalam penanaman pendidikan karakter. Namun jika dijabarkan ataupun diurai lebih mendetail akan banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diajarkan kepada peserta didik. seperti yang penulis tuliskan pada skripsi ini mencoba menambahkan nilai-nilai akhlak ataupun disebut karakter yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Nilai-nilai yang ditawarkan pun masih menjadi satu kesatuan pokok dalam delapan belas pokok pendidikan karakter. Dapat diambil contoh, misalnya aspek religius pada pendidikan karakter maka shalat malam merupakan bagian yang juga dapat diajarkan sebagai pendidikan karakter. Dalam pada itu, contoh lain pada pendidikan karakter tentang peduli sosial maka tidak kikir menjadi pengajar yang tidak terlepas dengan pendidikan karakter (Azra, 2014:107).

Sehingga nilai-nilai akhlak pada kitab *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* Q.S. al-Furqan/25: 63-67 adalah pula bagian yang dapat dijadikan pedoman penyampaian bahkan penguatan nilai-nilai karakter yang sudah ada. Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak bisa tidak akan bersumber pada ajaran agama Islam, dan tentu dalam hal ini adalah al-Qur'an. Sehingga harapannya peserta didik atau pun siswa bahkan masyarakat umum dapat benar-benar paham dengan akhlak mulia. Bukan hanya itu tapi juga harapan masyarakat Indonesia yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia benar-benar dapat terwujud seutuhnya.

KESIMPULAN

3. Ada beberapa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. al-Furqan/25: 63-67. Nilai-nilai akhlak tersebut mencakup perilaku tawadhu, yang berarti rendah hati. Rendah hati seyogyanya dimiliki orang beriman karena merupakan pakaian orang-orang beriman, sehingga pula meninggikan derajat seorang hamba di hadapan Allah Swt. Terdapat pula perilaku tasamuh yaitu perilaku lapang dada. Sehingga orang yang tasamuh mudah mengendalikan emosinya. Pada ayat ini seorang hamba juga harus memiliki akhlak kepada Tuhannya. Ketika seorang yang sudah menghiiasi dirinya dengan akhlak terpuji, memiliki pengetahuan yang luas, maka setidaknya ketaqwaannya semakin meningkat. Salah satu bentuk ketaqwaan yang meningkat ialah mampu bangun melaksanakan shalat malam, sebagai bagian *muraqabah* (mendekatkan) diri kepada sang *khaliq* Allah Swt. *Shalat* tahajud dapat pula menanggalkan sifat riya karena dilakukan pada malam hari di saat sebagian besar manusia tertidur. Selain itu pembelajaran lain, setiap muslim diminta untuk senantiasa berdoa kepada Allah Swt terlebih ketika menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat kelak. Dalam ayat tersebut diajarkan juga berperilaku hemat namun juga tidak kikir, karena kadangkala orang semena-mena dengan hartanya bahkan lupa ada hak orang lain yang Allah Swt titipkan pada setiap harta yang dimilikinya.
4. Nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67 jika dihubungkan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia maka memiliki relevansi yang kuat. Hal tersebut karena jika pada nilai-nilai yang wajib ada pada pendidikan karakter yaitu delapan belas nilai-nilai pokoknya. Maka nilai-nilai yang ada pada penelitian ini pun sesungguhnya masih uraian dari delapan belas pokok bahasan pendidikan karakter. Nilai-nilainya pun akan berhubungan kuat dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter dalam hal ini menjadikan agama juga sebagai landasannya, tentu sebagai umat Islam akan berlandaskan kembali pada al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Jurnal Pendidikan Universitas Garut 08:1–26.

- Aizid, Rizem. 2018. *The 10 Habits of Rasulullah*. diedit oleh Kamalufik. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Fairuzabadi, Abu Thahir Muhammad bin Ya'kub. 2011. "Tafsir Ibnu Abbas." 840.
- Al-Fayrouzabadi, Muhammad. 1971. *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibnī Abbās*. Lebanon: Darul Kutub.
- Albertus, Doni Koesoema. 2012. "Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh." *Yogyakarta: Penerbit Kanisius*.
- Arif., Muh. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam aL-Qur'an (Studi Q.S. Luqman/31: 12-19)." *Irfani*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. "Tafsir Al-Munir." Hal. 497 in *Tafsir*, diedit oleh Z. Arifin. Depok: Gema Insani.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlak Muslim*. diedit oleh I. Prosasti. Bandung: Angkasa Bandung.
- Beekun, R. dan Jamal Badawi. 1999. "Penekanan Akhlak Dan Moral Dalam Pembentukan Kepimpinan Islam Berkualiti." *Proteus-Shippensburg-*.
- Effendi, Luthfi, ed. 2012. *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*. II. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Farid, Ahmad. 2014. *Tazkiyatun Nafs Penyucian Jiwa dalam Islam*. diedit oleh Y. Muhammad. Jakarta: Ummul Qura.
- Hamid, Syamsul Rizal. 2015. *Ayat ayat Pilihan*. II. Bogor: Cahaya Salam.
- Hamka. 2015. "Tafsir Al-Azhar." Hal. 189 in. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Charis, ed. 2018. *Character Building (Membangun Pribadi Unggul)*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Kuliah Akhlak*. XIV. Bantul: LPPI UMY.
- Kasihadi dan et al. 2011. "Landasan Pendidikan Karakter."
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. 2015. "Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Khaldun, Ibnu. 2012. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. II. diedit oleh M. Irham. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Khaliid, Amru. 2005. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*. Jakarta: Qisthi.
- Madjid, Abd. 2018. *Analisi Kebijakan Pendidikan*. Vol. viii. diedit oleh A. Cahyanti. Bantul.
- Mahmud, Al Mishri. 2017. *Biografi 104 Sahabat Nabi*. diedit oleh A. Rifa'i. Solo: Insan Kamil.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. 2017. *Mushaf At-Tanwir, Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Mustofa, Budiman. 2010. *Tuntunan Praktis dan Doa-Doa Khusus Tahajud*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Pro, Factory. 2018. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. II. diedit oleh A. Mubarak. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Qudamah, Ibnu. 2006. *Minhajul Qashidin*. XII. diedit oleh K. Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. n.d. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. II. diedit oleh A. Salahudin dan I. Alkrienciehie. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Setiawan, Deny. 2013. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." *Journal of Physical Education and Sport* 1(1):348–52.
- Shobari, Rosyid. 2018. *Pesan Imam Malik*. diedit oleh F. Hasiem. Solo: Tinta Medina.
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Karya Ilmiah*. IV. diedit oleh A. Asroni. Yogyakarta: Karya Media.
- Thalib, Ahmad Ibnu. 2004. *Mempertajam Matahari dalam Melihat Allah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin. 2015. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*.
- Wicaksono, Anggit Grahito. 2017. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan." *Komunikasi Pendidikan* 1(1):10–18.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Skripsi atas:

Nama : Mim Fadhli Rabbi
NIM : 20150720226
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *TANWIR AL-MIQBĀS MIN TAFSIR IBNI ABBĀS* (Tafsir Tahlili atas Q.S. Al-Furqan/25: 63-67)
Dosen Pembimbing : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

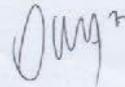
Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 9%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan



Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 23-03-2019
yang melaksanakan pengecekan



Ikram Al- Zein, S.Kom.I

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK : 1958 0226 19890311 3007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : MIM FAHLI RABBI
NPM : 20150720226
Fakultas : AGAMA ISLAM
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
Judul Naskah Ringkas : NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB
TANWIR AL-MI'ABAS MIN TAFSIR
IBNE ABBAS (Tafsir Tahlili atas Q.S.
Al-furqan/25: 63-67)

Hasil Tes Turnitin* : 9%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 23 Maret 2019.

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Sadam Faiz Shodiq, M.Pd.I
(NIK: 19910320201604 113 061)

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.